

Bentuk Penyajian Tari Piring Gelas Di Sanggar Kupek Beghaes Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan

Siska Ayumi

siskaayumi07@gmail.com

ISI Padang Panjang

Eva Riyanti

eva26011971@gmail.com

ISI Padang Panjang

Surherni

surherni.isipp@gmail.com

ISI Padang Panjang

Ninon Syofia

ninonsolek@gmail.com

ISI Padang Panjang

Auliana Mukhti Maghfirah

muthy25@gmail.com

ISI Padang Panjang

Idun Ariastuti

ariastutiidun68@gmail.com

ISI Padang Panjang

Korespondensi penulis: siskaayumi07@gmail.com

Abstract. *Beghaes Studio, North Musi Rawas Regency, South Sumatra Province. The method used in this study is descriptive qualitative. The purpose of descriptive qualitative methods is to analyze situations or events as they exist, through observation, interviews, and documentation. This study utilizes the presentation form theory proposed by Y. Sumandio Hadi. The results indicate that the presentation form of the Piring Gelas dance is an innovation, based on the Piring Gelas dance, which was once a traditional dance and then transformed into a presentation form. In the Piring Gelas dance, each movement element not only functions aesthetically but also contains symbolic meaning related to the cultural values of the community.*

Keywords: *Piring Gelas dance, presentation form, Kupek Beghaes, North Musi Rawas.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang Bentuk Penyajian Tari Piring Gelas yang berkembang di Sanggar Kupek Beghaes, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan metode deskriptif kualitatif adalah metode membuat analisis dari keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori bentuk penyajian yang dikemukakan Y Sumandio Hadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian tari Piring Gelas merupakan hasil inovasi, bertitik tolak pada tari Piring Gelas yang pernah hadir sebagai tari tradisional, kemudian mengalami pengolahan dalam bentuk penyajian. Dalam tari Piring Gelas, setiap elemen gerak tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memuat makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

Kata Kunci: Tari Piring Gelas, bentuk penyajian, Kupek Beghaes, Musi Rawas Utara

LATAR BELAKANG

Tari Piring Gelas merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari wilayah Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Tarian ini tergolong sebagai warisan budaya yang telah tumbuh sejak masa sebelum kemerdekaan Indonesia, diciptakan oleh para seniman lokal pada masa lampau yang hingga kini tidak diketahui secara pasti identitasnya (Wike, 2018: 84). Seiring waktu, tari Piring Gelas telah mengalami berbagai bentuk pengembangan dan adaptasi, salah satunya melalui peran aktif Herlina sebagai koreografer tari di sanggar kupek beghaes. Sanggar ini resmi berdiri pada tahun 2014 dan beralamat di Jalan Lintas Sumatera RT 01, Kelurahan Muara Rupit. nama *Kupek Beghaes* sendiri memiliki makna simbolik, kata *Kupek* merupakan sebutan lokal untuk perempuan, sedangkan *Beghaes* bermakna berhias atau bersolek, yang mencerminkan identitas feminin dan nilai estetika yang diusung dalam setiap garapan karya seninya.

Tari Piring Gelas merepresentasikan semangat keberanian perempuan Musi Rawas Utara dalam memperjuangkan harkat, martabat, serta komitmen terhadap nilai-nilai religius. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat bentuk pesan moral dan budaya. Dalam konteks seni tradisi, tari Piring Gelas berpotensi menginternalisasi budaya yang tercermin dalam setiap gerakan tarinya. Artinya, pembelajaran tari mampu menumbuhkan kesadaran kultural dan membangun karakter sosial masyarakat melalui simbolisasi gerak yang menyatu secara menyeluruh dalam satu koreografi (Wike, 2021: 133).

Secara tradisional, terdapat kepercayaan lokal yang mewajibkan penari tari Piring Gelas untuk berstatus gadis atau belum menikah, yang dalam istilah setempat disebut *dehe*. Diyakini bahwa jika syarat ini tidak dipenuhi, penari akan mengalami hal yang tidak diinginkan seperti kehilangan keseimbangan atau terjatuh saat menaiki tumpukan piring dan gelas (wawancara, Herlina Ali, 16 Februari 2025).

Pertunjukan tari Piring Gelas ini diiringi oleh perpaduan musik tradisional dan modern, menggunakan alat musik seperti Gendang Melayu, Kendang Sunda, Gong, Bass Elektrik, Gitar, dan Keyboard. Properti utama yang digunakan berupa piring dan gelas berbahan kaca atau keramik, yang menjadi media atraksi utama dalam pertunjukan. Penari mengenakan busana adat berupa baju kurung dan kain songket bercorak khas, dipadukan dengan berbagai aksesoris seperti *pending* (ikat pinggang logam), kalung, *gandik* (hiasan kepala), sanggul, rangkaian *bungo rampai*, *bungo cempako*, serta gelang *kano* yang memperindah penampilan keseluruhan.

Tari Piring Gelas memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bentuk tari piring di wilayah lain. Keunikan ini terletak pada adanya atraksi yang melibatkan penari menari di atas susunan piring dan gelas yang ditata secara bertingkat. Atraksi tersebut menuntut penguasaan teknik gerak yang baik serta kemampuan menjaga keseimbangan tubuh secara optimal. Ketelitian dan kehati-hatian diperlukan agar tumpukan properti tidak tergelincir atau roboh selama pertunjukan berlangsung. Maka dari itu, alasan penulis meneliti suatu objek tarian Piring Gelas yang ada di Sanggar Kupek Beghaes sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap tradisi budaya di Musi Rawas Utara.

Fenomena koreografi yang unik ini menjadi latar belakang utama mendorong penulis untuk menelaah secara mendalam aspek koreografi dalam tari Piring Gelas di Sanggar Kupek Beghaes, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan di dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: **Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Piring Gelas di Sanggar Kupek Beghaes Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan.**

TINJAUAN TEORITIS

Ramadayanti (2022) dalam Skripsi yang berjudul *Makna Tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi ini mengulas secara mendalam dari aspek gerak artistik bahwa tari Piring Gelas termasuk dalam kategori seni pertunjukan tradisional yang memiliki keunikan tersendiri. Dalam prosesnya, penari dituntut untuk melangkah selaras dengan irama musik sambil menjaga kestabilan tubuh serta konsentrasi penuh agar tidak terjadi kesalahan. Nilai simbolik dalam pertunjukan tari Piring Gelas tampak dari keseluruhan unsur penyusunnya, mulai dari penampil, pola gerak, busana serta perhiasan, hingga alat pelengkap. Keseluruhan elemen ini menyiratkan pesan mendalam yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Tarian ini mengandung ajaran moyang menekankan bahwa perempuan idealnya memiliki karakter yang lembut, penuh ketenangan, namun tetap berani. Selain itu, pesan moral lainnya menggarisbawahi pentingnya semangat gotong royong dalam interaksi sosial serta kehati-hatian dalam bertindak, khususnya dalam mengambil keputusan agar tidak bersikap tergesa-gesa. Dengan demikian, pesan utama dalam tari Piring Gelas mencerminkan budaya masyarakat Musi Rawas, terutama bagi kaum perempuan, agar senantiasa bijaksana dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini juga mengkaji dimensi koreografi dari tari tersebut, termasuk di dalamnya pola gerak, penggunaan properti, dan durasi pementasan. Meskipun terdapat kesamaan objek penelitian, yakni tari Piring Gelas, lokasi pengamatan dalam kajian ini berbeda. Oleh karena itu, tulisan sebelumnya digunakan sebagai pembandingan untuk menganalisis koreografinya.

Wafiq Khasanah (2024) dalam skripsi yang berjudul *Koreografi Tari Piring Badarai di Sanggar Titian Aka Kota Padangpanjang*. Skripsi ini membahas tari piring Badarai merupakan tari kreasi. Pada tari piring Badarai dominan adalah memainkan gerak lutut dan pinggul. Ini diolah berdasarkan teknik teknik tertentu, sehingga dalam tari ini menonjol dari koreografer tersebut. Tari ini juga membahas tentang elemen-elemen komposisi tari terdiri dari gerak, penari, kosum, rias, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan. Berdasarkan tulisan diatas peneliti mengambil referensi dari topik yang serupa namun berbeda dalam objek yang peneliti kaji. Skripsi Wafiq Hasanah dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan menambah wawasan penulis mengenai koreografi tari.

Rafika dan Mansyur (2020) dalam jurnal yang berjudul *Koreografi Tari Piring Hoyak Badarai di Sanggar Sarai Sarumpun di Kota Padang*. Mengungkapkan dan mendeskripsikan koreografi tari Piring Hoyak Badarai di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tari Piring Hoyak Badarai merupakan tarian kreatif yang berasal dari pola gerak tradisional, yang dikembangkan menjadi tarian kreasi sebagai hiburan. Kemudian tulisan ini juga menjelaskan bahwa tari ini muncul dari gagasan koreografi, namun tetap mempertahankan norma-norma dan aturan yang ada dalam masyarakat. Menurut peneliti, pembahasan dalam jurnal ini sangat informatif, didukung dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Dalam tulisan Tri Rafika Sari dan Herlinda Mansyur membahas Koreografi Tari Piring Hoyak Badarai sebagai objek materialnya, sedangkan peneliti mengangkat tari Piring Gelas sebagai objek materialnya. Berdasarkan tulisan diatas peneliti mengambil referensi dari topik yang serupa namun berbeda dalam objek yang bakal peneliti kaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjenis kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis. Data kualitatif sendiri merujuk pada informasi yang diekspresikan dalam bentuk verbal, baik melalui narasi, kutipan pernyataan, kalimat, maupun visualisasi gambar (Sutama, 2016: 198). Penelitian mengenai tari Piring Gelas ini bersifat deskriptif, yakni bertujuan untuk menggambarkan temuan di lapangan secara rinci dan mendalam, kemudian dianalisis berdasarkan isu atau rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis Tari piring gelas, menggunakan teori bentuk penyajian yang dikemukakan oleh Y. Sumantho Hadi. Sesuai dengan pendapat Hadi (2007: 18) yang mengacu pada pandangan bahwa tarian dipahami sebagai sebuah bentuk fisik yang dapat dibaca, dianalisis, dan ditelaah secara tekstual, sesuai dengan konsep pemahamannya. Ini menyiratkan bahwa tarian dianggap sebagai objek yang dapat dianalisis secara menyeluruh, termasuk unsur-unsur pendukungnya. Unsur-unsur tersebut mencakup gerakan tari, teknik gerak, gaya gerak, pola lantai, musik pengiring, pengaturan panggung, tata rias, kostum, properti, dan para penari. Semua aspek ini membentuk kesatuan yang utuh dan saling terkait dalam sebuah pertunjukan tari secara keseluruhan.

Lokasi penelitian ini berada di Sanggar Kupek Beghaes Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Sumber data utama berasal dari hasil pengamatan langsung terhadap praktik koreografi di lokasi penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka seperti, buku, jurnal, laporan penelitian, dan skripsi yang berkaitan tentang Koreografi Tari Piring Gelas di Sanggar Kupek Beghaes Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Setelah semua data dari berbagai sumber terkumpul maka penulis melakukan pengolahan data. Data yang sudah terkumpul diseleksi kembali dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis ini menjadi tujuan akhir dari penelitian, yaitu bentuk laporan penelitian atau skripsi yang berjudul Koreografi Tari Piring Gelas di Kupek Beghaes Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Kupek Beghaes Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan

Sanggar Kupek Beghaes berada di Kabupaten Musi Rawas Utara dan berdiri tahun 2014 yang didirikan oleh Herlina Ali. Istilah "*Kupek*" berarti panggilan kepada perempuan di Musi Rawas Utara, sedangkan "*Beghaes*" memiliki arti berhias. Sanggar ini merupakan sanggar yang terbilang cukup mandiri, karna sanggar Kupek Beghaes ini telah memiliki tempat latihan yang baik dan memadai. Selain memiliki tempat latihan, sanggar ini juga dilengkapi dengan beberapa koleksi pakaian tari, aksesoris tari dan peralatan untuk penunjang tari. Sanggar Kupek Beghaes beranggotakan sembilan belas orang, di antara terdiri dari dua laki-laki dan tujuh belas perempuan. Karya tari yang ada di sanggar Kupek Beghaes meliputi tari tari Pagar Pengantin, tari Kipas Zapin Beradat, Joget Senyum Memikat, dan tari Piring Gelas.

Piring Gelas merupakan tarian yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut dapat diamati melalui pertunjukannya. Tari Piring Gelas salah satu bentuk tari tradisional Musi Rawas Utara yang di tarikan oleh seorang Dehe yang menari di atas piring dan gelas. Piring dan gelas yang disusun membentuk piramid di letakkan di lantai, tari Piring Gelas ini tidak terdapat di wilayah daerah lain, sehingga menarik untuk di teliti dan di telaah mendalam. Sebagaimana di jelaskan di latar belakang, bahwa tari Piring Gelas di tinjau dari Koreografinya dapat dikatakan sebagai suatu tari yang memiliki gaya yang spesifik. Untuk menarik tarian ini penari wajib

mengikuti syarat yang harus dipenuhi untuk membawakan tari Piring Gelas, di antara syarat-syarat tersebut yaitu harus seorang perempuan yang masih belum menikah atau lajang. Syarat ini sudah menjadi ketentuan yang turun-menurun hingga sekarang, tujuan dari syarat ini supaya tidak ada insiden-insiden pada saat pertunjukan seperti penari yang jatuh ketika menaiki tumpukan piring dan gelas tidak akan pecah.

Bentuk Penyajian Tari Piring Gelas

Setiap bentuk tarian tidak dapat dilepaskan dari struktur pertunjukannya yang mencakup sejumlah elemen saling berkaitan. Dalam hal ini dimaknai sebagai teknik dalam mempertunjukan, menyampaikan, dan mengaitkan berbagai unsur dalam pertunjukan. Struktur tersebut memberikan kesatuan dan keteraturan pada sebuah karya tari (Hawkins, 2006: 156). Dengan demikian, bentuk penyajian dapat dipahami sebagai wujud keseluruhan yang disajikan kepada penonton. Terdapat beberapa elemen penting dalam penyajian tari Piring Gelas, diantaranya sebagai berikut.

a. Penari

Tari Piring Gelas termasuk tarian berkelompok yang terdiri atas tiga penari perempuan. Tari piring gelas terdiri dari 3 penari yang memiliki tugas masing-masing. Dua penari yang disebut penari dayang yang bertugas menyusun piring dan gelas membentuk piramida menjadi 2 tingkat dan satu penari inti yang bertugas menari diatas tumpukan piring dan gelas. (Wawancara Harnila Royani, 12 Maret 2024, *Via WhatsApp*). penari piring gelas sedang melakukan gerak salam sebelum menginjak susunan piring dan gelas.



Gambar 1. Penari Tari Piring Gelas

(Dok. Sanggar Kupek Beghaes, 26 Februari 2018)

b. Gerak

Dalam tari Piring Gelas ditampilkan rangkaian gerak sederhana namun lembut dan anggun, tersusun secara sistematis dalam koreografi. Pertunjukan ini biasanya dibawakan oleh tiga orang penari, di mana masing-masing memiliki peran dan ragam gerakan yang berbeda. Seorang penari utama menampilkan gerakan sapaan, slyang, selayang, mengangkat piring, berputar, transisi, serta melangkah di atas piring. Sementara itu, dua penari pendamping atau dayang memperagakan gerak salam, transisi, serta menyusun piring dan gelas sebagai bagian dari tata gerak pendukung. Berikut ini dijabarkan variasi gerak yang terdapat dalam tari Piring Gelas.

1) Gerak Salam

Gerakan salam dalam pertunjukan tari Piring Gelas berfungsi sebagai elemen pembuka dan penutup dalam rangkaian koreografi. Gerakan ini menempati posisi awal sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu atau penonton yang menyaksikan pertunjukan, serta diulang kembali di akhir sebagai ungkapan terima kasih atas kehadiran mereka. Gerakan salam dilakukan oleh penari utama dalam posisi berdiri, sedangkan penari pendamping (*dayang*) berada dalam posisi duduk. Selama gerakan berlangsung, tubuh penari utama berdiri tegak, sementara penari pendamping mencondongkan tubuh ke arah belakang, dengan arah pandangan seluruh penari menghadap ke penonton sebagai bentuk sapaan visual dan penghormatan. Gambar 3 di bawah menunjukkan tiga orang penari piring gelas sedang melakukan gerak salam. Satu orang penari berdiri di depan dan dua orang penari duduk bersimpuh di belakang menghadap ke depan.

2) Gerak Main Selendang

Gerakan memainkan selendang dilakukan setelah rangkaian gerak salam selesai. Gerakan ini hanya diperagakan oleh penari utama dalam posisi berdiri. Lengan penari digerakkan ke atas dan ke bawah secara bergantian, menciptakan irama visual yang selaras dengan iringan musik. Selama melakukan gerak ini, penari utama melangkah menyamping ke arah kiri depan dan kanan depan, mendekati posisi penari pendamping (*dayang*). Sepanjang gerakan berlangsung, pandangan penari utama tetap terarah kepada penonton, sebagai bentuk komunikasi visual dalam pertunjukan. Gerak *Selyang*

Gerakan *selyang* diperagakan oleh penari utama setelah menyelesaikan rangkaian gerak memainkan selendang. Dalam gerakan ini, penari berdiri tegak sambil mengayunkan lengan kiri ke arah kanan atas dan lengan kanan ke arah kiri atas secara bergantian. Gerakan tangan diiringi dengan pergerakan kaki yang menyesuaikan arah ayunan lengan, menciptakan keselarasan antara tubuh bagian atas dan bawah. Sepanjang pelaksanaan gerak ini, fokus pandangan penari tetap tertuju kepada penonton, memperkuat komunikasi visual dalam pertunjukan. Gambar 5 di bawah menunjukkan 3 orang penari piring gelas melakukan gerak *Selyang* tetapi dengan posisi yang berbeda. Satu orang penari ini berada di depan dengan menghadap ke depan. Dan dua orang penari *dayang* berada pada posisi di belakang penari inti dengan menghadap ke samping kanan.

3) Gerak Putar

Gerakan berputar dilakukan oleh penari utama setelah menyelesaikan rangkaian gerak *selyang*. Dalam tahap ini, penari utama melakukan putaran penuh sebanyak satu lingkaran (360 derajat) ke satu arah, kemudian dilanjutkan dengan putaran penuh ke arah berlawanan. Gerakan ini berfungsi sebagai transisi menuju adegan berikutnya, sekaligus menjadi isyarat visual untuk memastikan bahwa penari pendamping telah selesai menyusun tumpukan piring dan gelas. Dengan demikian, gerakan berputar juga menjadi bagian dari proses persiapan sebelum penari utama melangkah menaiki susunan properti tersebut.

4) Gerak Menginjak Piring

Gerakan menginjak piring diperagakan oleh penari utama dengan menari di atas susunan piring dan gelas yang sebelumnya telah disiapkan oleh para penari pendamping. Dalam pelaksanaannya, posisi lengan penari utama awalnya disilangkan

di depan tubuh, kemudian direntangkan ke samping. Tubuh dijaga tetap tegak untuk mempertahankan keseimbangan selama melintasi tumpukan piring dan gelas, sehingga tidak terjadi guncangan atau ketidakseimbangan. Gerakan ini terdiri atas tiga tahap utama, yaitu: **tapak piring**, yakni saat pertama kali kaki penari menyentuh permukaan piring; **injak piring**, yaitu saat kaki benar-benar bertumpu di atas piring; dan **seleseh piring**, yaitu langkah ketika penari berpindah dari satu piring ke piring berikutnya.

5) Gerak Mengangkat Piring

Gerakan mengangkat piring dalam tari Piring Gelas diperankan oleh dua penari pendamping (*dayang*) sebagai bagian dari rangkaian awal sebelum penari utama memasuki panggung untuk memulai gerakan salam. Gerakan ini diawali dengan langkah maju oleh kedua penari *dayang*, di mana tangan kiri memegang piring dan gelas sebagai properti. Sementara itu, tangan kanan digerakkan ke arah belakang dan kemudian ke depan, membentuk pola gerak menyerupai lenggak-lenggok saat berjalan. Selama gerakan berlangsung, posisi tubuh tetap tegak dengan pandangan mata diarahkan pada gerakan lengan yang aktif.

6) Gerak Transisi

Gerakan transisi diperankan oleh dua penari pendamping (*dayang*) dan mengandung makna kesiapan. Kesiapan yang dimaksud adalah bahwa susunan piring dan gelas telah selesai ditata dan siap diinjak oleh penari utama. Gerakan ini dilakukan dalam posisi duduk, dimulai ketika para penari *dayang* tidak lagi memegang properti piring dan gelas. Selanjutnya, kedua lengan diayunkan secara perlahan dan lembut, menggambarkan gerakan yang penuh kehati-hatian. Ayunan tangan dilakukan secara bergantian ke arah kiri dan kanan, sementara arah pandangan penari difokuskan pada gerakan lengannya. Pada saat gerakan transisi ini berlangsung, penari utama bersiap untuk melangkah menaiki susunan piring dan gelas sebagai bagian dari rangkaian koreografi berikutnya.

Musik

Dalam pertunjukan tari Piring Gelas, iringan musik memiliki karakteristik yang khas, yakni didominasi oleh nuansa musik tradisional Melayu Palembang. Instrumen yang digunakan meliputi Gendang Melayu, Kendang Sunda, Gong, Keyboard, Gitar, serta Bass, yang secara keseluruhan menciptakan suasana ritmis yang mendukung dinamika gerakan dan ekspresi tari tersebut. Kendang Sunda

+ Rias dan Busana

Rias yang di pakai penari tari Piring Gelas adalah rias cantik panggung. Dalam rias cantik penari menggunakan rias korektif untuk memperindah penampilan wajah. Alat perias wajah dalam penampilan tari ini antara lain: foundation, bedak tabur dan bedak padat, perona mata, pensil Alis, dan lipstick. Fungsi rias ada 2 yaitu: (1) Fungsi pokok yaitu rias yang didasarkan pada karakter sesuai dengan konsep tari misalnya mengubah wajah dari muda menjadi tua. (2) Fungsi bantuan yaitu rias yang digunakan dalam tingkatan rias sederhana dan semata-mata untuk menambah kecantikan atau ketampanan. Pada gambar nomor 16 di bawah merupakan rias cantik panggung yang menggunakan alat make, seperti bedak tabur dan bedak padat, *foundation*, pensil Alis, *eyeshadow*, lipstick dan *blush on*.

1) Busana Tari

BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING GELAS DI SANGGAR KUPEK BEGHAES KABUPATEN MUSI
RAWAS UTARA PROVINSI SUMATERA SELATAN

Busana tari yang terbuat dari bahan bludru berwarna hijau, baju bludru ini di kreasikan dengan aksesoris manik-manik berwarna emas. Lengan baju di beri list warna emas.

2) Kain Songket

Kain songket adalah jenis kain tradisional Indonesia yang ditunen dengan benang emas atau perak, sehingga memiliki motif yang indah dan mewah. Kain songket ini memiliki panjang sekitar 2 meter. Kain songket ini bermotif bunga. Kain songket ini dipakai penari ketika pertunjukan berlangsung.

3) Sanggul

Sanggul biasanya dibentuk melingkar atau menggulung dan ditempatkan di bagian belakang atas kepala. Sanggul dapat memiliki berbagai bentuk dan ukuran, tergantung pada gaya dan preferensi individu.

4) Gandik

Gandik merupakan aksesoris khas Palembang yang dipakaikan kepada perempuan, *Gandik* terbuat dari bahan logam mulia seperti emas dan kain bludru, sehingga memiliki desain yang sederhana namun elegan dan memiliki juntaian di sisi kiri dan kanan ukuran *gandik* tidak baku, di sesuaikan dengan ukuran kepala pemakai, tetapi umumnya memiliki panjang dan lebar yang cukup untuk menutupi bagian kepala.

5) Pending

Pending atau ikat pinggang merupakan aksesoris penari yang melingkar dipinggang. *Pending* dapat terbuat dari bahan logam seperti emas, perak dan kuningan. *Pending* biasanya digunakan sebagai bagian dari pakaian adat atau tradisional. Motif *pending* dapat memiliki desain yang beragam dan terinspirasi dari flora, fauna, atau geometris yang terkait dengan tema tari seperti. Kepala *pending* berbentuk segi enam rantai *pending* berbentuk segi empat.

6) Kalung

Kalung merupakan perhiasan yang digunakan sebagai bagian dari kostum atau busana tari. Yang dikenakan dibagian leher penari untuk memperindah penampilan. Kalung dapat memiliki makna yang mendalam pada budaya dan tradisi tertentu, sebagai simbol keagungan, kekuatan, dan status sosial. Kalung yang terdiri dari susunan lempengan emas yang berbentuk bulan sabit yang semakin kecil di atas. Yang di hiasi dengan permata berwarna putih yang diletakkan di tengah-tengah. Kalung ini melabangkan 3 fase kehidupan yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian.

7) Bungo Rampai/Urai

Bungo Rampai/Urai yang terbuat dari benang atau bahan lainnya yang dibentuk menyerupai bunga. *Bungo Rampai* digunakan untuk hiasan kepala yang menambah keagungan dan keindahan penampilan penari atau pengantin.

8) Gelang Kano

Gelang *Kano* merupakan aksesoris gelang yang dikenakan pada lengan kanan dan lengan kiri penari. Gelang *Kano* digunakan sebagai perhiasan yang menambah keagungan dan keindahan penampilan. Gelang *Kano* terbuat dari logam mulia

seperti emas dan perak. Gelang *Kano* memiliki desain yang beragam, dengan motif flora, fauna, atau geometris yang terkait dengan budaya Palembang.

9) *Bungo Cempako*

Bungo Cempako adalah aksesoris kepala yang berbentuk bunga, yang terbuat dari logam mulia seperti emas dan perak. *Bungo Cempako* digunakan sebagai perhiasan yang menambah keanggunan dan keindahan penampilan. *Bungo Cempako* memiliki desain yang beragam dengan motif bungan cempaka atau motif lainnya, yang berkaitan dengan budaya Palembang.

10) Gunungan

Gunungan adalah aksesoris kepala penari yang digunakan dikepala bagian atas belakang. Terbuat dari logam mulia seperti emas dan perak. Gunungan digunakan sebagai perhiasan yang menambah keanggunan dan keindahan penampilan. Gunungan memiliki bentuk yang menyerupai gunung atau motif lainnya yang terkait dengan alam.

2- **Pola Lantai**

Pola lantai dalam seni tari merujuk pada garis-garis yang dilalui oleh penari saat bergerak di atas panggung atau lantai pertunjukan. Menurut Robi Hidayat (2011: 54), pola lantai merupakan formasi gerak penari, baik secara individu maupun kelompok, yang membentuk garis atau arah tertentu selama pementasan berlangsung. Tari Piring Gelas, dikategorikan sebagai tari kelompok dengan formasi tiga orang penari, umumnya menerapkan pola lantai garis lurus. Penggunaan garis lurus ini menciptakan kesan visual yang sederhana namun tetap harmonis.

Dalam pertunjukannya, tari Piring Gelas cenderung menampilkan pola lantai horizontal atau vertikal yang konsisten. Berdasarkan keterangan dari seorang seniman lokal, pola garis lurus dalam tarian ini memiliki makna simbolik sebagai representasi “jembatan keseimbangan” bagi perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, pola lantai dalam tari Piring Gelas tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mengandung filosofi yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Gerak mengangkat piring yang dilakukan oleh dua penari *dayang*, dimulai dari belakang sudut kiri atau kanan dengan posisi diagonal. Pada pola lantai 1 terdapat 2 orang penari *dayang* berjalan ketengah dengan membawa piring dan gelas dengan gerakan maju mundur.

1) Pola Lantai 2

Penari inti masuk dengan melakukan gerak main selendang. Pada pola lantai 2 penari *dayang* sudah sampai di tengah dan disusul oleh penari inti berjalan ketengah, penari *dayang* bergerak memutar di tempat dan penari inti melakukan gerak main selendang.

2) Pola Lantai 3

Penari inti dan *dayang* melakukan gerak salam pembuka. Pada pola lantai 3 penari inti dan penari *dayang* melakukan gerak salam, dan siap untuk menyusun piring dan gelas.

3) Pola Lantai 4

Penari inti melakukan gerak main selendang, *slyang* dan gerak berputar. Sedangkan penari *dayang* menyusun piring dan gelas. Pada pola lantai 4 ini penari *dayang* mulai menyusun piring dan gelas, piring dan gelas yang disusun secara bertingkat hingga menjadi bentuk piramid. Dan penari inti melakukan gerak main selendang, *slyang* dan gerak berputar.

4) Pola Lantai 5

**BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING GELAS DI SANGGAR KUPEK BEGHAES KABUPATEN MUSI
RAWAS UTARA PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Penari inti melakukan gerak main selendang, slyang dan berputar pada kiri panggung. Penari inti melakukan gerak main selendang, slyang dan berputar pada kiri panggung. Dan penari *dayang* bergerak di tempat dengan posisi duduk. Pola lantai 5 dapat dilihat pada gambar 31 di bawah ini.

5) Pola Lantai 6

Penari inti melakukan naik piring sedangkan penari *dayang* bergerak di tempat dengan posisi duduk. Pada pola lantai 6 penari inti mulai melakukan naik piring dengan menjaga keseimbangan badan, dan penari *dayang* mengulangi gerakan salam sambil duduk.

6) Pola Lantai 7

Penari inti melakukan gerak naik piring. Pada pola lantai 7 penari inti sudah berada di tengah susunan piring dan gelas, dan penari *dayang* melakukan gerak transisi. Pola lantai 7 dapat dilihat pada gambar 33 di bawah ini.

7) Pola Lantai 8

Penari inti selesai melakukan gerak naik piring, kemudian gerak dan pola lantai dilanjutkan seperti nomor 4-8, tetapi dengan penyusunan piring dan gelas menjadi 2 tingkat. Pada pola lantai 8 ini, penari inti melakukan gerak menginjak piring dan gelas secara berulang-ulang.

8) Pola Lantai 9

Penari inti dan *dayang* melakukan gerak salam penutup. Penari inti selesai menaiki susunan piring dan gelas, berjalan ketengah sambil melakukan gerakan transisi dan diakhiri dengan gerak salam penutup ke penonton, sedangkan penari *dayang* dibelakang mengemasi piring dan gelas.

9) Pola Lantai 10

Penari inti dan *dayang* melakukan gerak mengangkat piring sambil berjalan keluar pentas. Setelah penari inti melakukan gerak salam penutup, lalu penari inti berjalan kebelakang menyusul penari *dayang* dan sembari beransur keluar pentas.

Tempat Pertunjukan

Tari Piring Gelas dapat dipentaskan baik di ruang terbuka maupun tertutup, bergantung pada konteks dan kebutuhan acara. Pada ruang terbuka, tarian ini umumnya ditampilkan dalam rangkaian acara adat seperti *persedekahan*, di mana suasana pertunjukan bersifat lebih merakyat dan langsung. Sementara itu, di ruang tertutup, tari Piring Gelas sering dipentaskan dalam momen-momen seremonial resmi, pertunjukan di ruang terbuka biasanya menggunakan pola *pentas arena*, yakni bentuk panggung sederhana tanpa pembatas antara penari dan penonton.



**Gambar 2. Pertunjukkan ruang terbuka tari Piring Gelas dalam acara *persedekahan* di Kelurahan rupit Kabupaten Musi Rawas Utara
(Dok. Sanggar Kupek Beghaes 2022)**



Gambar 2 Pertunjukan ruang tertutup tari Piring Gelas dalam rangka Festival Budaya Melayu Sumsel 2022.

(Dok. Sanggar Serundingan 2022)

3. Properti

Piring yang digunakan berjumlah 16 buah ukuran medium dan 4-5 piring cadangan untuk mengganti piring yang pecah, piring yang terbuat dari kaca. Kaca dianggap memiliki ketahanan kokoh dan tidak mudah pecah (Wawancara Herlina Ali, 2024). Begitu juga gelas yang dipergunakan bahannya tidak jauh berbeda dengan piring terbuat dari kaca yang memiliki kekuatan dan tidak mudah pecah.

Unsur Dasar Penyajian Tari Piring Gelas

a. Pelaku Pertunjukan

Pelaku adalah penyaji dalam pertunjukan tari baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung, menyajikan bentuk pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersama dengan pelaku perempuan, pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia dapat bervariasi, misalnya remaja ataupun orang dewasa (Cahyono, 2006:241). Pelaku pada tari piring gelas yaitu penari itu tersendiri. Pelaku atau penari dalam pertunjukan tari piring gelas terdiri dari 3 orang penari perempuan.

b. Penikmat Pertunjukan

Pada saat tari piring gelas ditampilkan dalam acara perhelatan, masyarakat yang hadir pada saat pertunjukan itu berlangsung merupakan penikmat tari piring gelas semua masyarakat yang hadir sangat antusias dalam menikmati pertunjukan tari piring gelas.

Pesan Atau Makna

Tari piring gelas memiliki makna di dalamnya, makna yang terkandung dalam tari piring gelas yaitu ungkapan rasa syukur dan kegembiraan. Jadi bentuk penyajian tari piring gelas adalah wujud dari secara keseluruhan yang disajikan kepada penonton. Penonton dalam melihat bentuk penyajian tari, tidak akan mengingat bagaimana urutan setiap gerakannya, tetapi mengingat kesan secara keseluruhan yaitu wujud bentuk yang utuh.

4. Kandungan Tari Piring Gelas

Setiap gerakan yang ditampilkan mengandung makna simbolik tertentu. Misalnya, gerakan hormat dalam tarian ini mencerminkan sikap santun sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penonton yang telah hadir. Gerak salam juga merepresentasikan nilai kesopanan, sebagai bentuk sapaan yang ditujukan kepada para tamu. Adapun gerak selyang mengandung makna keanggunan; gerakan ini menggambarkan kelembutan dan keindahan gerak

*BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING GELAS DI SANGGAR KUPEK BEGHAES KABUPATEN MUSI
RAWAS UTARA PROVINSI SUMATERA SELATAN*

penari sebelum memasuki tahap penyusunan piring dan gelas. Kehalusan dan estetika gerak ini sekaligus mencerminkan karakter perempuan di Musi Rawas yang dikenal anggun dan sopan dalam berperilaku.

Dalam tari Piring Gelas, setiap elemen gerak tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memuat makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Musi Rawas. Gerakan *selayang* memiliki makna yang hampir identik dengan gerak *selyang*, yakni menggambarkan keanggunan dan kelembutan dalam penyampaian gerak. Adapun gerakan memainkan selendang mengandung nilai historis dan mitologis; dipercaya berasal dari kisah bidadari yang turun mandi di sebuah sungai, di mana selendangnya diambil oleh manusia. Kisah inilah yang turut membentuk identitas kultural Musi Rawas, yang dahulu dikenal sebagai Bumi Silampari. Gerakan mengangkat piring melambangkan kehati-hatian dan ketelitian, di mana penari menyusun piring sebagai persiapan sebelum dinaiki. Sementara itu, gerakan berputar yang dilakukan oleh penari utama memiliki fungsi untuk memastikan kesiapan susunan piring dan gelas yang telah ditata oleh penari pendamping. Gerak transisi menunjukkan isyarat bahwa tumpukan properti telah siap diinjak, menandakan perpindahan tahap dalam pertunjukan. Gerakan menaiki piring atau *naik piring* memiliki makna mendalam, yakni simbol kesabaran dan kewaspadaan.

KESIMPULAN

Tari Piring Gelas merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya masyarakat. Tarian ini dapat dikaji melalui sembilan unsur pokok dalam seni tari, yaitu: penari, gerak, iringan musik, tata busana dan rias, pola lantai, penggunaan properti, lokasi pementasan, pencahayaan, serta aspek teknis. Di antara elemen-elemen tersebut, teknik dalam menaiki serta melintasi susunan piring dan gelas menjadi salah satu keahlian khas menuntut keseimbangan tubuh, ketenangan jiwa, serta keterampilan yang matang agar pertunjukan berjalan lancar tanpa insiden.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, Y. N. (2024). Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Jatil Reog Ponorogo Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2)
- Ambarwati, D. R. S. 2009. Tinjauan Akustik Perancangan Interior Gedung Pertunjukan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 7(1).
- Arinda S. A. P. 2025. Keberadaan Tari Danasaradi Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Skripsi. ISI Padangpanjang.
- Burgin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Fretisari, I. 2016. Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *Ritme*, 2(1), 68-77.
- Gunawan, I. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Retrieved June, 7, 2017.
- Gusmail, S. 2018. Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce. *Puitika*, 14(1), 14-24.
- Hadi, Y. S. 2003. Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Elkaphi, 50.
- Hadi, Y. S. 2007. Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hanifah, H. 2025. Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., & Hidayatullah, Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 391-404.
- Halimah, L. 2016. Musik Dalam Pembelajaran. *Edu Humaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(2).

- Handayani, S. R., & Mulyati, T. S. 2017. Dokumentasi Kebidanan. Pusdik SDM Kesehatan.
- Haryono, S. 2012. Konsep Sasar Bagi Seorang Penari. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 11. ISI Surakarta.
- Hasanah, W. 2024. Koreografi Tari Piriang Badarai di Sanggar Titian Aka Kota Padangpanjang. Skripsi. ISI Padangpadang.
- Herdayati & Syahrial, S. T. 2019. Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689-1699.
- Hidajat, R. 2011. Koreografi dan Kreatifitas. Yogyakarta: Kendil media pustaka seni Indonesia.
- Hawkins, A. M., terjemahan Hadi Y Sumandiyo 2006. Menciptakan Lewat Tari. Jakarta Pusat. PT Mutiara Sumber Widya.
- Rafika Sari, T., & Mansyur, H. 2020. Koreografi Tari Piring Hoyak Badarai Di Sanggar Sarai Sarumpun Di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10.
- Raharja, B. 2019. Musik iringan drama tari pengembangan panji inukertapati bermisi perdamaian dan toleransi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 13-23.
- Ramadayanti, I.C. 2022. Makna Tari Piring Gelas Di Kab. Musi Rawas Prov. Sumatera Selatan. Skripsi. Isi Padang Panjang.
- Muhadjir, Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama.
- Mustajab, A. (2013). Sistem Manajemen Sanggar Seni Ambarala Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep. Skripsi. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar. Makasar.
- Purwanto, H. 2016. Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016* (pp. 46-51).
- Saebani, B. A. (2024). Metode penelitian. Bandung.
- Siregar, B. W., Siahaan, A., & Nasution, I. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Manajemen Melalui Mekanisme Penetapa Pembiayaan Pendidikan Di Mts Se Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara. *Research and Development Journal of Education*. 9(1), 73-79. UIN Sumatera Utara.
- Sujarweni, V. W. 2014. Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 74.
- Sumardjo, J. 2000. Filsafat Seni. Bandung: Penerbit ITB.
- Supanggih, R. 2018. Karawitan Tari Topeng Sekartaji Tunggal. *Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2). ISI Surakarta.
- Sutama. 2016. Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D. Surakarta: Fairuz Media.
- Syefriani, S. 2016. Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 13-13. Koba.
- Wike, W., & Lestari, W. 2021. Pewarisan Tari Piring Gelas Musi Rawas Bagi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Sitakara*, 6(2), 132-143. <https://staffnew.uny.ac.id> : (Diakses tanggal 13 Juni 2025).